

BAB II

KAJIAN PUSATA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk melihat pengaruh hubungan antar variabel yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu mengenai Audit Operasional Terhadap Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang Dagang Guna Meminimalisasi *Fraud* telah diteliti terdahulu oleh peneliti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rifcha, Melvie Paramitha, Citra Santi (2017) Audit Operasional Untuk Menilai Efektivitas Dan Efisiensi Fungsi Persediaan Pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Auto Cabang Kenjeran	Lokasi Penelitian : Perusahaan Otomotif pada PT. Mitra Pinashtika Mustika Auto (MPM Auto) Periode 2017 Metode Penelitian : <ul style="list-style-type: none">• Pendekatan Penelitian• Fokus Penelitian• Lokasi Penelitian• Prosedur Pengumpulan Data• Jenis Pengumpulan Data• Langkah-langkah Pembahasan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode operasional fungsi persediaan dari MPM Auto Efektif untuk mencapai tujuan perusahaan, namun belum cukup efisien. Diperlukan perhatian khusus terhadap standar operasional prosedur perusahaan dan pemisahan fungsi jabatan yang baik sehingga mengurangi risiko kerugian perusahaan dari kecurangan maupun ketidakefisienan.

2	<p>A. Rahman Alhafish, Edduar Hendri, Nurmala (2021)</p> <p>Audit Operasional Atas Persediaan Barang Dagang Dalam Meningkatkan Efektifitas dan Efisiensi Pada Perusahaan PT Tunas Baru Lampung Banyuasin III</p>	<p>Lokasi Penelitian : Perusahaan Manufaktur pada PT Tunas Baru Lampung Banyuasin III</p> <p>Metode Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Kualitatif Deskriptif 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan audit operasional atas persediaan barang dagang pada PT Tunas Baru Lampung Banyuasin III, penilaian barang yang dilaksanakan secara ekonomis, efektif, efisien dan hasil audit pada perusahaan telah memadai. Sehingga audit operasional yang berjalan pada perusahaan tsb berpengaruh untuk mendapatkan tingkat efektivitas dan efisiensi.</p>
3	<p>Devi Puspita Anggraeni (2018)</p> <p>Pendeteksi <i>Fraud</i> Pada Tata Kelola Penatausahaan Persediaan Badan Layanan Umum</p>	<p>Lokasi Penelitian : Badan Layanan Umum Universitas X</p> <p>Metode Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kualitatif Studi Kasus 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penatausahaan persediaan di lingkungan Universitas X berjalan kurang optimal.</p>
4	<p>Riza Tanzila Rahmi (2018)</p> <p>Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Persediaan Terhadap Efektivitas Audit Internal (PT Toyota Astra Finance)</p>	<p>Lokasi Penelitian : Perusahaan PT Toyota Astra Finance</p> <p>Metode Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Deskriptif Asosiatif 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara audit operasional dan pengendalian persediaan terhadap efektivitas audit internal.</p>

5	<p>Ririn Indriyati (2021) Audit Operasional Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada CV. Artha Duta Motorindo Surabaya</p>	<p>Lokasi Penelitian : Perusahaan CV. Artha Duta Motorindo Surabaya</p> <p>Metode Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Kualitatif Deskriptif 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan persediaan barang dagang pada CV. Artha Duta Motorindo Surabaya belum berjalan secara efektif</p>
6	<p>Rohana Othman, Noorsalinda Abdul Aris, Ainun Mardziah, Norhasliza Zainan, Noralina Md Amin (2015) Metode Deteksi <i>Fraud</i> (Tindakan Kecurangan) Pada Sektor di Malaysia: Persepsi Akuntan dan Auditor Internal</p>	<p>Lokasi Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sektor Publik di Malaysia <p>Metode Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Metode Kuantitatif 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit operasional, meningkatkan fungsi dari komite audit, memperbaiki pengendalian internal, implementasi kebijakan atas pelaporan tindakan kecurangan, rotasi pegawai, menyediakan saluran telepon khusus (hotlines) terkait tindakan kecurangan dan adanya akuntan forensik, adalah beberapa mekanisme yang paling efektif untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan yang terjadi di sektor publik. Studi ini berkontribusi dalam memperluas ruang lingkup dan efektifitas deteksi dan pencegahan tindakan kecurangan dan korupsi dalam roda</p>

			pemerintahan di Malaysia.
7	J. Pink, A. Thomson dan B. Wylie (1994) Manajemen persediaan di Bank Darah Rumah Sakit Umum Sydney	Lokasi Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Perusahaan Kesehatan Bank Darah RSU Sydney Metode Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Metode Kuantitatif 	Hasil yang ditemukan dijelaskan bahwa Perubahan dalam manajemen inventaris yang terkait dengan peningkatan kedaluwarsa secara keseluruhan termasuk: perubahan dalam praktik pencocokan silang yang meningkatkan masa simpan darah yang efektif, pengetahuan tentang kapan darah harus habis, dan rotasi stok yang efektif.
8	A. Shabani, G. Maroti, Sandeer de Leeuw, Wourt Dullaert (2021) Ketidakakuratan catatan persediaan dan kinerja tingkat toko	Lokasi Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Perusahaan Retail di Belanda Metode Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> Metode Kuantitatif 	Hasil numerik menunjukkan bahwa peningkatan IRI kecil untuk toko yang hampir efisien dan sangat besar untuk toko yang sangat tidak efisien.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Auditing

2.2.1.1 Pengertian Audit

Menurut (Arens, 2011) Audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut (Indayati, 2021) Auditing merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut (Indayati, 2021) Audit Operasional adalah suatu pemeriksaan terhadap aktivitas perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasi yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Menurut (Kurnianingsih et al., 2020) Audit Operasional adalah salah satu kegiatan mengevaluasi kinerja sebuah departemen didalam sebuah perusahaan dengan melaluka audit terhadap kinerja departemen tersebut. Audit operasional dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu departemen menjalankan tugasnya sesuai visi dan misi perusahaan. Audit ditinjau dari jenis pemeriksaan, salah satunya yaitu Audit yang dilakukan untuk menilai efisiensi, efektivitas dan keekonomisan dari fungsi yang terdapat dalam perusahaan.

2.2.1.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut (Hendri, 2021) Audit Operasional terdiri atas 3 kategori utama, yaitu:

1 Audit Fungsional

Audit Fungsional mengurus satu atau lebih dari fungsi dalam suatu organisasi, misalnya mengenai efektivitas dan efisiensi pada fungsi penggajian untuk suatu divisi atau organisasi secara keseluruhan. Audit fungsional memiliki keuntungan bagi auditor untuk melakukan spesialisasi. Auditor tertentu juga berperan sebagai staf audit internal dalam mengembangkan keahlian tertentu pada suatu area, misalnya rekayasa produksi. Rekayasa produksi dapat berjalan lebih efektif dan efisien dengan menghabiskan waktu audit dalam area tersebut. Kerugian dari audit fungsional adalah tidak dilakukannya ervaluasi keterikatan antarfungsi. Misalnya, fungsi rekayasa produksi berinteraksi dengan fungsi pabrikan dan fungsi lainnya dalam organisasi.

2 Audit Organisasional

Audit organisasional menekankan pada efektivitas dan efisiensi dalam interaksi fungsi tersebut. Rencana organisasi dan metode untuk koordinasi aktivitas merupakan hal penting dalam audit ini.

3 Penugasan Khusus

Dalam audit operasional, penugasan khusus muncul atas permintaan dari manajemen dengan bermacam-macam jenis audit, misalnya untuk menentukan penyebab inefisiensi sistem TI, meneliti kemungkinan kecurangan dalam divisi dan membuat rekomendasi untuk mengurangi produksi.

2.2.1.3 Tujuan Audit Operasional

Menurut (Sumarsan, 2017) tujuan umum dari Audit Operasional dapat dinyatakan sebagai berikut ini:

1 Menilai Kinerja (*Assessing Performance*)

Menilai kinerja adalah dengan membandingkan cara suatu organisasi melaksanakan aktivitasnya dengan:

- a. Tujuan yang ditetapkan oleh manajemen, seperti kebijakan organisasional, standar tujuan dan rencana detail.
- b. Perbandingan dengan fungsi lain yang sama atau individual dalam organisasi.

2 Mengidentifikasi Untuk Perbaikan (*Identifying Opportunities for Improvement*)

Meningkatkan ekonomi, efisiensi dan efektivitas merupakan kategori luas dengan mana kebanyakan perbaikan yang diklasifikasikan. Auditor dapat mengidentifikasi peluang-peluang khusus (praktik terbaik) dengan menganalisis wawancara dengan individual (dalam atau luar organisasi), mengamati operasi, menelaah data masa lalu dan sekarang, menganalisis transaksi, melakukan perbandingan internal dan eksternal dan melakukan pertimbangan

professional berdasarkan pengalaman dengan organisasi tertentu atau yang lainnya.

- 3 Mengembangkan Rekomendasi Untuk Perbaikan atau Tindakan Lebih Lanjut (*Developing Recommendations for Improvement or Further Action*)

Sifat dan lingkup dari rekomendasi yang dikembangkan dalam pelaksanaan audit operasional beraneka ragam. Dalam banyak hal, auditor dapat melakukan rekomendasi khusus. Dalam hal lain, tindakan lebih lanjut mungkin hanya menyebut alasan mengapa tindakan dari area tertentu dianggap layak.

2.2.1.4 Tahap-Tahap Audit Operasional

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam audit operasional. Menurut (Hakimah, 2021) tahap-tahap tersebut antara lain:

- 1 Audit Pendahuluan

Audit Pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi latar belakang terhadap objek yang diaudit.

- 2 Review dan Pengujian Pengendalian Manajemen

Pada tahap ini auditor melakukan review dan pengujian terhadap pengendalian manajemen objek audit, dengan tujuan untuk menilai efektifitas pengendalian manajemen dalam mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

- 3 Audit Terperinci

Pada tahap ini auditor melakukan pengumpulan bukti yang cukup dan kompeten untuk mendukung tujuan audit yang telah ditentukan.

- 4 Pelapor

Tahap ini bertujuan untuk mengkomunikasikan hasil audit termasuk rekomendasi yang diberikan kepada pihak yang

berkepentingan. Rekomendasi harus disajikan dalam bahasa audit operasional dan mudah dimengerti serta menarik.

5 Tindak Lanjut

Sebagai tahap akhir tindak lanjut bertujuan untuk mendorong pihak-pihak yang berwenang untuk melaksanakan tindak lanjut sesuai dengan rekomendasi yang diberikan.

2.2.1.5 Kriteria Audit Operasional

Menurut (Hendri, 2021) ada beberapa sumber kriteria yang dapat digunakan, diantaranya adalah:

1 Kinerja Historis (*Historical Performance*)

Merupakan kriteria yang didasarkan pada hasil actual dari periode (atau audit) sebelumnya. Hal ini dilaksanakan untuk membandingkan prestasi kerja sekarang lebih baik atau lebih buruk dibandingkan dengan prestasi kerja periode sebelumnya.

2 Kinerja yang Dapat Dibandingkan (*Benchmarking*)

Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan hasil yang dicapai oleh entitas yang sama dalam organisasi secara keseluruhan atau diluar organisasi.

3 Standar Rekayasa (*Engineered Standards*)

Merupakan kriteria yang ditetapkan berdasarkan standar teknik, seperti time and motion study untuk menentukan banyaknya output yang harus diproduksi.

Audit Operasional umumnya mencakup pada evaluasi dari kelayakan dan keefektifan pengendalian yang direncanakan untuk melaksanakan tujuan manajemen untuk organisasi atau fungsi di bawah pemeriksaan. Sehingga untuk mempermudah setiap evaluasi, program audit operasional harus mencakup konsep kunci yaitu tujuan dan pengendalian manajemen.

2.2.1.6 Perbandingan Antara Audit Manajemen dan Audit Finansial

Menurut (M. Irfan SholehAsk, 2015) persamaan antara audit manajemen dan audit finansial yaitu melakukan evaluasi secara sistematis terhadap objek audit dan harus dilakukan oleh auditor yang kompeten dan independen. Perbedaannya, audit finansial membatasi diri pada pemeriksaan atas kewajaran praktek akuntansi yang diterima umum. Artinya audit finansial memferifikasi apakah laporan keuangan yang memuat informasi historis telah disajikan secara wajar. Sedangkan manajemen audit menggunakan data operasi termasuk data keuangan untuk memberi masukan bagi manajemen. Artinya manajemen audit menekankan pada rekomendasi perbaikan operasional mencakup setiap aspek ekonomis, efisiensi, dan efektifitas operasional perusahaan.

2.2.2 Persediaan

2.2.2.1 Pengertian Persediaan

Menurut (Pratiwi, 2017) Persediaan merupakan istilah yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung kedalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual. Penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Jadi, penting bagi perusahaan untuk mengendalikan persediaan secara cermat untuk membatasi biaya penyimpanan yang terlalu besar. Persediaan juga sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian.

Menurut (Indayati, 2021) Persediaan merupakan suatu pos harta yang dijual dalam kegiatan usaha biasa atau barang yang digunakan atau dikonsumsi dalam kegiatan produksi yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi yang akan menghasilkan produk siap jual dalam suatu periode akuntansi.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tahun 2012 persediaan meliputi barang yang dibeli dan memiliki untuk dijual kembali termasuk, sebagai contoh barang dagang yang dibeli oleh pengecer untuk dijual

kembali atau pengadaan tanah dan property lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang akan digunakan dalam proses produksi.

2.2.2.2 Fungsi Persediaan

Menurut (Hendri, 2021) mengatakan bahwa mengefektifkan sistem persediaan bahan, efisiensi operasional perusahaan dapat ditingkatkan melalui fungsi persediaan dengan mengefektifkan :

- a. Fungsi *Decoupling*, yaitu Adalah persediaan yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan tanpa tergantung pada supplier. Fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan decouple dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah pisah.
- b. Fungsi *Economic Size*, yaitu Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang yang memadai.
- c. Fungsi Antisipasi, Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok.

2.2.3 Efektivitas dan Efisiensi

Audit Operasional dikenal sebagai audit yang berkonsentrasi pada efektivitas dan efisiensi organisasi.

Menurut (Hendri, 2021) Efektivitas merupakan ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Apabila suatu organisasi mencapai tujuan maka organisasi tersebut dikatakan efektif.

Menurut (Pramudi & Putri, 2019) Efektivitas dapat dipahami sabagai tingkat keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Apakah pelaksanaan suatu program/aktivitas telah mencapai tujuannya. Efektivitas merupakan ukuran dari output.

Menurut (Hendri, 2021) mengemukakan bahwa efisiensi merupakan ketepatan cara (usaha kerja) dalam menjalankan sesuatu dengan tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya.

Menurut (Pramudi & Putri, 2019) mengemukakan pula bahwa Efisiensi berhubungan dengan bagaimana perusahaan melakukan operasinya, sehingga dicapai optimalisasi sumber daya yang dimiliki. Efisiensi berhubungan dengan metode kerja (operasi). Efisiensi adalah rasio antara output, input. Seberapa besar output yang dihasilkan dengan menggunakan sejumlah input yang dimiliki.

2.2.4 Fraud (Kecurangan)

2.2.4.1 Pengertian Fraud

Menurut (Putu et al., 2018) Istilah *fraud* dapat diartikan sebagai kecurangan, namun sebenarnya memiliki arti yang lebih luas dari kecurangan. Selain itu istilah *fraud* juga dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (mislead) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi.

Menurut (Winardi & Saifudin, 2021) Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan ilegal yang ditandai dengan penipuan, penyembunyian, atau ancaman kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan maupun kekuatan fisik. Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengembangkan keuntungan bisnis pribadi.

Menurut (Anggraeni, 2018) *Assocoation of Certified Fraud Examinations* (ACFE), membagi bentuk penyimpangan *fraud* menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. *Fraudulent Financial Fraud* atau kecurangan laporan keuangan dimaknai sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen

dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* atau kecurangan *nonfinancial*.

- b. *Asset Missappropriation* diuraikan sebagai *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau mudah dihitung. Penyimpangan ini biasanya meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan. Namun, adakalanya penyimpangan atas aset ini menjadi sulit untuk dideteksi disebabkan banyaknya faktor penghambat dalam pengungkapannya. Dalam wilayah sektor publik, berbagai bentuk penyimpangan atas aset yang sering terjadi diantaranya pencurian aset dan pemanfaatan aset untuk kepentingan pribadi.
- c. Korupsi diartikan *fraud* yang sulit dideteksi, disebabkan korupsi tidak dilakukan oleh satu orang, tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan, penerimaan hadiah yang illegal dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*).

2.2.4.2 Faktor Penyebab dan Pemicu Terjadinya Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan penelitian dari (Dewi et al., 2021) adapun penyebab atau pemicu terjadinya *fraud* dibedakan menjadi tiga hal sebagai berikut:

- a. Tekanan (*Unshareable pressure/ incentive*). Tekanan merupakan motivasi seseorang untuk melakukan *Fraud*. Motivasi melakukan *Fraud*, antara lain motivasi ekonomi, alasan emosional (iri/cemburu, balas dendam, kekuasaan, gengsi), nilai (*values*), dan ada pula karena dorongan keserakahan.
- b. Adanya kesempatan / peluang (*Perceived Opportunity*). Peluang adalah suatu kondisi atau situasi yang memungkinkan seseorang melakukan atau menutupi tindakan tidak jujur. Biasanya hal ini dapat terjadi karena

pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan atau penyalahgunaan wewenang.

- c. Rasionalisasi (*Rationalization*). Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya *Fraud*, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan. Rasionalisi atau sikap (*attitude*), yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

Gambar 2. 1 Fraud Triangle

Fraud Triangle (Faktor-Faktor Melakukan Kecurangan)



Sumber : [UPAYA MENDETEKSI KECURANGAN FRAUD \(waykanankab.go.id\)](http://waykanankab.go.id)

2.2.4.3 Upaya untuk Pencegahan/Menekan Terjadinya *Fraud*

Menurut (Alfian, 2016) Peran utama dari audit operasional sesuai dengan fungsinya dalam pencegahan kecurangan adalah berupaya untuk menghilangkan sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya perbuatan curang akan lebih mudah daripada mengatasi bila telah terjadi kecurangan tersebut. Pada dasarnya kecurangan sering terjadi pada suatu entitas apabila yaitu:

- a. Pengendalian internal tidak ada atau lemah dilakukan dengan longgar dan tidak efektif.
- b. Pegawai dipekerjakan tanpa memikirkan kejujuran dan integritas mereka.
- c. Pegawai diatur, dieksploitasi dengan tidak baik, disalahgunakan atau ditempatkan dengan tekanan yang besar untuk mencapai sasaran dan tujuan keuangan yang mengara tindakan kecurangan dan gaya hidup yang berlebihan.
- d. Model manajemen sendiri melakukan kecurangan, tidak efisien dan tidak efektif serta tidak taat terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan gaya hidup yang berlebihan.

Pencegahan kecurangan pada umumnya adalah aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penetapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu ; keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum & peraturan yang berlaku (COSO, 1992)

2.2.4.4 Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Adanya *Fraud* (Kecurangan)

Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi. Menurut (Trinanda, 2016) kemampuan auditor merupakan keahlian serta kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat judgement, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit.

Dalam melakukan pendeteksian kecurangan auditor diharuskan memiliki beberapa kemampuan/keterampilan yang dapat mendukungnya dalam melakukan tugas pendeteksian, seperti:

- a. Keterampilan teknis (*technical skills*) yang meliputi kompetensi audit, teknologi informasi dan keahlian investigasi,
- b. Keahlian/kemampuan untuk dapat bekerja dalam sebuah tim, auditor dapat menerima ide-ide, pengetahuan, dan keahlian orang lain dengan komunikasi dan berpandangan terbuka, dan
- c. Kemampuan menasehati (*mentoring skill*), kemampuan ini harus dapat dimiliki oleh auditor senior dimana seorang senior harus dapat menuntun para juniornya dalam proses investigasi.

Tanggungjawab dalam mendeteksi kecurangan berada pada tingkat manajemen, meskipun demikian auditor harus ikut serta dalam memberikan kontribusi kepada manajemen. Kontribusi auditor dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dini terhadap potensi terjadinya kecurangan serta rekomendasi perbaikan terhadap kelemahan sistem pengendalian intern. Rekomendasi tersebut dapat berupa perbaikan kebijakan dan prosedur untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan lebih awal, sehingga dampak atau risiko kecurangan dapat diminimalisir.

Dalam penelitian ini kemampuan mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan atau menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan adalah dengan melihat tanda, sinyal atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Audit Operasional Terhadap Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang Dagang

Menurut (Qurani & Hendratno, 2019) menyatakan bahwa audit operasional dimaksudkan untuk mengidentifikasi kegiatan, program, aktivitas yang memerlukan perbaikan atau penyempurnaan dengan tujuan untuk menghasilkan perbaikan atas pengelolaan struktur dan pencapaian hasil dari objek yang efisien, efektif dan ekonomis. Audit operasional berpengaruh terhadap efektivitas persediaan barang, yang mana perusahaan membutuhkan prosedur persediaan barang yang baik. Setiap perusahaan pasti mempunyai prosedurnya masing-masing dalam setiap kegiatan operasional perusahaan. Dalam prosedur persediaan barang banyak kegiatan operasional yang terkait didalamnya. Yaitu dari awal prosedur pemesanan barang hingga penerimaan barang dan penyimpanan barang digudang. Untuk membantu terwujudnya efektivitas persediaan barang yang baik maka di butuhkan juga prosedur perusahaan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nazalia & Triyanto, 2018) menyatakan bahwa Operational Audit berpengaruh signifikan terhadap efektivitas persediaan barang, pernyataan tersebut juga diperkuat oleh (Rahmi, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara audit operasional terhadap Efektivitas Persediaan.

H₁ : Pengaruh Audit Operasional (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang Dagang (Y)

2.3.2 Pengaruh Audit Operasional Berpengaruh pada Meminisir *Fraud*

Menurut (Anggraeni, 2018) menyatakan bahwa audit operasional, komite audit yang disempurnakan dapat meningkatkan internal kontrol, meningkatkan pengimplementasian kebijakan pelaporan *fraud*, rotasi staf, *hotline* (jaringan telepon) *fraud*, serta akuntan forensik yang mana metode ini adalah metode pendeteksian dan pencegahan *fraud* yang paling efektif yang digunakan dalam sektor publik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Suginam, 2017) mengenai audit operasional terhadap meminimalisasi *fraud*, menyatakan bahwa peran audit operasional berpengaruh terhadap meminimalisasi terjadinya *fraud*. Dimana kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan *fraud* seluruhnya ditentukan oleh audit operasional, karena memiliki peran yang sangat besar didalam perusahaan untuk mengendalikan dan mengevaluasi aktivitas kegiatan perusahaan terutama dalam meminimalisasi *fraud*.

H₂ : Pengaruh Audit Operasional (X) pada Meminimalisasi *Fraud* (Z)

2.2.1 Pengaruh Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang Terhadap

Meminimalisasi *Fraud* pada Perusahaan PT Erajaya Swasembada

Menurut penelitian (Winardi & Saifudin, 2021) menyatakan bahwa peningkatan efektivitas persediaan belum berjalan dengan baik, masih terdapat kecurangan yang dilakukan oleh para karyawan.

Menurut penelitian (Aminus, 2018) berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis yang dilakukan bahwa peningkatan efektivitas persediaan barang dagang berpengaruh signifikan Meminimalisasi adanya *fraud*. Hal ini dapat diperkuat dengan adanya audit operasional yang telah dilakukan dengan cukup baik meskipun masih terdapat kelemahan yang harus dibenahi.

H₃ : Pengaruh Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang (Y) terhadap Meminimalisasi *Fraud* (Z) pada PT Erajaya Swasembada Tbk.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Hipotesis yang mana merupakan jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya. Tidak semua penelitian memerlukan hipotesis, penelitian bersifat eksploratif dan dekriptif tidak memerlukan hipotesis. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

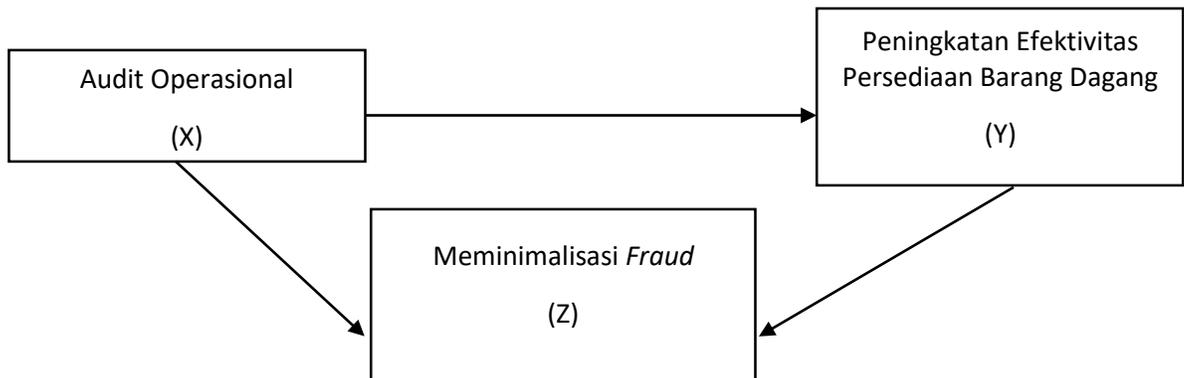
H₁ : Pengaruh Audit Operasional (X) berpengaruh terhadap Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang Dagang (Y) pada PT Erajaya Swasembada Tbk

H₂ : Pengaruh Audit Operasional (X) berpengaruh terhadap Meminimalisasi *Fraud* (Z) pada PT Erajaya Swasembada Tbk

H₃ : Pengaruh Peningkatan Efektivitas Persediaan Barang (Y) berpengaruh terhadap Meminimalisasi *Fraud* (Z) pada PT Erajaya Swasembada Tbk.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan variabel independen, variabel dependen dan variabel intervening. Hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Penelitian

Keterangan :

X : Audit Operasional

Y : Efektivitas Persediaan Barang Dagang

Z : Minimalisir *Fraud*